

Metode Bagdadi: Sejarah dan Perkembangannya dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Abdul Rosyid Masykur
Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta
Email: arosyidm@iiq.ac.id

Abstrak

Metode Bagdadi (Qaidah Bagdadiyah) merupakan fondasi historis pembelajaran membaca Al-Qur'an yang menata materi secara bertahap dari pengenalan huruf, harakat, tasydid, tanwin, hingga mad/lin, dengan penekanan pada akurasi makhraj, itmām al-ḥarakāt, dan mizān al-ḥarakāt sebagai prasyarat tartīl. Kajian ini menelusuri sejarah kemunculan, jalur transmisi, ragam penamaan lokal (turutan/muqaddam/bekarah), serta dinamika percetakan dan variasi cetakan Bagdadi di Nusantara dan dunia Islam. Data dihimpun melalui studi pustaka dan analisis historis terhadap manuskrip/kolofon, literatur pendidikan Islam, serta keterangan informan. Temuan menunjukkan bahwa Bagdadi berfungsi sebagai jembatan antara tradisi lisan (talaqqi–talqin) dan literasi berbasis teks, sekaligus adaptif melalui penambahan perangkat pendukung tanpa mengubah struktur inti. Implikasi pedagogisnya menegaskan relevansi Bagdadi untuk penguatan mutu pembelajaran Al-Qur'an kontemporer.

Kata kunci: Metode Bagdadi; Sejarah pendidikan Al-Qur'an.

Abstract

The Baghdadi Method (Qaidah Baghdadiyah) is a historical foundation for Qur'anic reading instruction, presenting a staged curriculum from letter recognition to vowels, gemination, tanwīn, and mad/lin, while prioritizing accurate articulation (makhraj), itmām al-ḥarakāt, and mizān al-ḥarakāt as prerequisites for tartīl. This study traces its origins, transmission routes, local naming, and the dynamics of print culture and edition variations in the Indonesian archipelago and the wider Muslim world. Data were collected through library research and historical analysis of manuscripts/colophons and related scholarship, complemented by key informant accounts. Findings indicate that the method bridges oral transmission (talaqqi–talqin) and text-based literacy, remaining

adaptable through supporting materials without altering its core sequence. The pedagogical implications highlight its continued relevance for strengthening contemporary Qur'anic learning quality.

Keywords: Baghdadi Method; Islamic Print Culture.

Pendahuluan

Metode Bagdadi sering disebut sebagai “metode klasik” dalam pengantar metode modern, tetapi pemetaan bukti historis (manuskrip/cetakan/kolofon) dan analisis pedagogisnya jarang disajikan secara terpadu. Karena itu, tulisan ini memfokuskan pembahasan pada: (1) rekonstruksi sejarah dan jalur transmisi *Bagdadi*; (2) variasi penamaan dan praktik lokal di Nusantara; (3) dinamika percetakan serta variasi cetakan; dan (4) implikasi pedagogis (*itmām dan mizān al-ḥarakāt*) bagi penguatan mutu pembelajaran Al-Qur'an kontemporer.

Pembelajaran membaca Al-Qur'an merupakan fondasi utama dalam tradisi pendidikan Islam. Pada fase awal, transmisi bacaan dilakukan melalui talaqqi dan musyafahah, sehingga akurasi makhraj, sifat huruf, dan ketepatan harakat terjaga melalui kontrol langsung guru. Dalam konteks pendidikan masyarakat yang semakin luas, lahir kebutuhan terhadap perangkat ajar yang lebih terstruktur untuk pemula, tanpa memutus tradisi sanad dan kontrol mutu bacaan. *Metode Bagdadi (Qaidah Bagdadiyah)*—yang di Nusantara dikenal dengan berbagai nama seperti *Turutan*, *Muqaddam*, *Alif-Alifan*, atau *Bekarah*—menjadi salah satu model paling tua yang menjembatani tradisi lisan dengan pembelajaran berbasis teks.

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis historis. Sumber utama meliputi naskah/teks pembelajaran *Bagdadi (Turutan/Muqaddam)*, catatan kolofon cetak, literatur sejarah penerbitan dan pendidikan Islam, serta wawancara dengan informan kunci. Analisis dilakukan melalui: (1) identifikasi bukti-bukti historis; (2) pemetaan ragam penamaan dan wilayah persebaran; (3) analisis struktur pedagogis materi *Bagdadi*; dan (4) sintesis untuk menjelaskan transformasi dan relevansi kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

1. Dari *Talaqqi-Talqin* ke *Struktur Bagdadi*

K.H. Bashori Alwi, pakar Al-Qur'an dari Malang Jawa Timur menyebut metode *talaqqi-talqin* dikenal dengan *Metode Jibril* yang kemudian dijadikannya sebagai metode pembelajaran di pesantrennya, Pesantren Ilmu al-Qur'an (PIQ), Malang. K.H. Basori juga menjelaskan bahwa orang yang pertama kali berijtihad menggunakan pembelajaran baca-simak dengan bergantian adalah Ibnu al-Jazari. Menurut Kiai Basori, ketika Ibnu al-Jazari berkunjung ke Mesir, beliau diminta mengajar Al-Qur'an kepada Masyarakat. Karena banyak murid yang berdatangan untuk ber-*talaqqi* padanya, Ibnu al-Jazari membuat sistem, satu orang membaca lalu diikuti oleh pelajar lainnya, bacaan diteruskan oleh orang berikutnya, dan diikuti oleh pelajar lainnya, begitu seterusnya.¹

Dengan cara demikian, murid hafal ayat-ayat yang di-*talqin*-kan oleh gurunya tapi belum bisa membaca secara mandiri ketika disodorkan tulisan ayat-ayat Al-Qur'an, bahkan tidak bisa membaca ayat yang dihafalnya. Seiring berjalannya waktu, dengan panduan alat tunjuk dari guru, murid secara bertahap mulai mengenal ayat yang dihafalnya, dalam bentuk kata yang sering muncul, misalnya *lafzhul-jalâlah*. Barulah setelah sampai satu juz di bawah *talqin* guru, murid mulai mengenal dan mulai bisa membaca secara terbata-bata. Oleh karena itu, ukuran seseorang bisa membaca Al-Qur'an zaman dulu adalah ketika dia bisa membaca secara cepat dan bersuara indah atau merdu.

Meskipun telah lahir berbagai metode membaca dan menulis Al-Qur'an di Indonesia, sebagian pesantren masih terus menggunakan metode *talqin*. Misalnya Pesantren Kempek, Cirebon, yang didirikan oleh K.H. Harun Sholeh.² Salah satu putra beliau, K.H. Umar Sholeh adalah santri K.H. M. Munawwir Krapyak. Kia Umar dikenal sebagai ahli Al-Qur'an dari Kempek. Metode pembelajarannya dikenal dengan istilah *Metode Kempekan*. Tanpa ada panduan buku khusus. Para santri langsung belajar membaca

¹ K.H. Bashori Alwi, dalam *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an*, (Jakarta: PP Jamiyyatul Qurra wal-Huffazh, 2006), h. 2.

² Mbah Kiai Harun dikenal dengan dua nama, yaitu nama Harun, pemberian orang tua, dan Sholeh sebagai nama resmi setelah menunaikan ibadah haji. "Profil dan Sejarah Lengkap Pondok Pesantren Kempek, Cirebon." www.kempek-online.com. Diakses pada 11 Maret 2024, Pukul 21.12 WIB.

melalui mushaf Al-Qur'an yang dimilikinya. Pembelajaran pertama fokus pada surah al-Fatihah yang dipelajari selama 3—6 bulan. Rata-rata 3 bulan sudah selesai tergantung kemampuan santri yang bersangkutan.

2. Ragam Penamaan Lokal dan Media Awal (Turutan/Muqaddam/Bekarah)

Pada saat yang sama, selain ada sebagian masyarakat yang belajar secara talaqqi dengan metode *talqin* tersebut, ada juga yang belajar menggunakan media pembelajaran sebelum Al-Qur'an. Di pulau Jawa, media ini disebut dengan *Turutan* atau *Teturutan*—berasal dari kata yang diturut atau ditiru. Sesuai dengan nama yang disematkan padanya, *Turutan* berisi contoh-contoh bunyi huruf hijaiyah dari bentuk tunggal hingga membentuk kata. Semua diajarkan secara *talqin*, dicontohkan oleh guru lalu ditirukan oleh murid.

Sebagian masyarakat ada yang menyebutnya dengan istilah *Alif-Alifan* karena metode ini dimulai dengan mempelajari bunyi dan bentuk huruf alif. Dengan alasan yang sama, ada juga yang menyebutnya dengan metode *Alif-Ba-Ta*. Di sebagian Sulawesi dan Pulau Madura, metode ini dikenal dengan istilah *Al-Qur'an Kecil* atau *Al-Qur'an Keni'* karena sebelum masuk membaca Al-Qur'an besar seorang santri harus memulainya dengan *Al-Qur'an Kecil* terlebih dahulu.

Di sebagian masyarakat Melayu, Kalimantan, Sumatera, dan juga masyarakat di Indonesia Timur seperti Bima, metode ini disebut dengan *Muqaddam* yang berarti pendahuluan. Dinamakan demikian karena metode ini menjadi mukadimah atau pendahulu untuk bisa membaca Al-Qur'an yang ada dalam mushaf Al-Qur'an 30 juz.

Metode ini juga umum disebut dengan *Juz Amma* karena di bagian belakang terdapat *Juz Amma*, juz 30 dari Al-Qur'an. Hal ini menyimbolkan bahwa seorang santri sebelum membaca 30 juz Al-Qur'an, selesaikan dulu juz 30-nya. Selain dibaca *bin-nazhar* (dengan melihat mushaf), juz 30 ini umumnya juga dihafal dalam rangka untuk bekal bacaan dalam shalat lima waktu.

Di Manado, masyarakat Jaton (Jawa Tondano) yang bermukim di Kp. Jawa menyebutnya dengan nama *Bekarah*, diambil dari kata Al-Baqarah (sapi), nama surah pertama dalam Al-Qur'an setelah surah al-Fatihah (pembuka). Menariknya, tidak semua Muslim

Manado menyebut metode ini dengan *Bekarah*. Masyarakat Minahasa yang tinggal di luar Kp. Jawa menyebut metode ini dengan *Muqaddam* atau *Mengkadam*.³

Ternyata nama *Bekarah* bukan hanya digunakan di Manado. Di sebagian perkampungan di Garut disebut dengan *Baqarah*, merujuk pada maksud yang sama.⁴ Di sebagian cetakan, metode ini memang dipadu dengan Al-Qur'an juz satu yang dimulai dengan Surah Al-Baqarah sebagaimana cetakan Penerbit Diponegoro, Bandung.⁵

Proses pembelajarannya dimulai dengan *ngejah* atau mengeja. Setelah lolos *ngejah* dilanjutkan dengan *narabas*, membaca secara langsung tanpa mengeja.⁶ Nama-nama metode itu sebenarnya merujuk pada satu metode yang tertua di Indonesia, bahkan di seluruh dunia: *Metode Bagdadi* atau *Qaidah Bagdadiyah*.

3. Jejak Nusantara: Penyalinan Turutan dan Tradisi Wali

Di Indonesia, dalam catatan yang ditemukan, metode ini sudah disalin secara turun temurun sejak masa wali. Pangeran Sambernyawa atau Mangkunegara 1 (1725—1795 M) tercatat pernah menyalin beberapa mushaf Al-Qur'an dan *Turutan*. Hal ini sebagaimana tertulis dalam *Babad Tutur* yang ditulis langsung oleh asisten Sang Pengeran, yang bunyinya.

Kanjeng Pangeran Dipati // tan pegat anurat kuran//bala bebeksan karyane//sosodoran lan gamelan // surake bal ambalan // sinambi panerat wau // *turutan* Jawi lan Arab. (**Babad Tutur, Asmarandana, 23: 124b/237**).

‘Kanjeng Pangeran Dipati, tak pernah kosong menulis Al-Qur'an, sementara wadyabala berlatih menari, memainkan tombak di atas punggung kuda, dan memainkan gamelan, irama sorak dari wadyabala

³ Hasil wawancara dengan Juru Kunci Kiyai Mojo dan Para Guru Ngaji di Manado, 1 Oktober 2023.

⁴ Kang Ruli, *Ada Cinta di Komunitas Ngejah*, www.komunitasngejah.web.id/2012/12/ada-cinta-di-komunitas-ngejah.html, Desember 21, 2012; Diakses 26 Mei 2022, pukul 09.14 WIB.

⁵ Muqaddam terbitan Penerbit Diponegoro

⁶ Insan, *Catatan: Ada Cinta di Komunitas Ngejah*, (komunitasngejah.wordpress.com, 2022), diakses 26 Mei 2022, pukul 09.14 WIB.

bergantian, banyak sudah Pangeran Adipati menulis *Turutan*, baik dalam huruf Jawa maupun Arab.’⁷

Sementara itu, di luar Indonesia, hampir semua negeri Islam mempelajari metode ini. Di Asia Tenggara, metode ini dikenal dengan nama *Muqaddam* atau *Qaidah Bagdadiyah*. Selain di Malaysia, Brunai, dan Thailand, metode ini juga dipelajari di Yaman, Mesir, Pakistan, India, Afrika Selatan, bahkan di tanah Hijaz sendiri.

4. Jaringan Internasional: Dari Tidore ke Afrika Selatan

Pembelajaran *Metode Bagdadi* di Afrika Selatan justru dibawa oleh tokoh Islam dari Tidore, yaitu Imam Abdullah bin Qadhi Abdussalam (w. 1807 M). Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Rektor IAIN Ternate, Dr. H. Radjiman Ismail, M.Pd. Dia menceritakan bahwa sewaktu kuliah semester lima, tahun 1989 ada tamu dari Cape Town, yaitu Dr. Omar, seorang guru selevel SMA di Afrika Selatan. Dr. Omar adalah generasi ke-11 dari Imam Abdullah dan datang ke Ternate dalam rangka menelusuri jejak moyangnya di Tidore. Saat memberikan ceramah di IAIN Ternate, di atas mimbar, Dr. Omar memberikan contoh cara mengaji yang diperoleh dari orang tuanya secara turun temurun guna melakukan kroscek apakah sistem belajar Al-Qur'an tersebut sama dengan yang ada di Tidore. Dia mulai mempraktikkan cara mengeja, alif di atas *-a*, alif bawah *-i*, alif dapan *-u* → a-i-u; alif ba dua di atas *ban*, ba dua di bawah *bin*, ba dua di dapan *bun*, *ban-bin-bun*.⁸

Imam Abdullah bin Qadhi Abdussalam adalah putra dari Qadhi Kesultanan Tidore, Maluku Utara. Lahir pada tahun 1712 M. dan menjadi pejuang melawan penjajah. Pada tahun 1763 ditangkap oleh Belanda bersama tiga saudaranya, Abdul Rauf, Badruddin, dan Nurul Iman. Dijauhkan dari pengikutnya, pertama dibawa ke Ternate, lalu ke Ambon, Batavia, dan terakhir dibawa ke Cape Town dan dipenjara di kandang kuda. Setelah itu diasingkan lagi ke Pulau

⁷ Agus Haryo Sudarmono, *Kepahlawanan dan Inspirasi Pangeran Sambernyowo*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2011), hlm. 125-126. Tentang aktifitas Sambernyowo dalam menulis turutan bisa dilihat juga pada buku yang sama halaman xv, 109, dan 111.

⁸ Wawancara Abid Muaffan dengan Rektor IAIN Ternate, Dr. H. Radjiman Ismail, M.Pd, 8 Oktober 2023, Pukul 10.57 WITA.

Robben, pulau terpencil sekitar 50 mil dari Cape Town. Dibebaskan pada tahun 1792 M.⁹ Imam Abdullah belajar mengaji kepada Ayahandanya Qadhi Abdussalam dan kakeknya, Oemar Farouk Rahmatullah. Oemar Farouk adalah seorang bangsawan dari Cirebon yang datang untuk menetap di Tidore pada tahun 1657 M. Keterunannya kemudian menjadi tokoh dan ulama besar. Salah satunya adalah Imam Abdullah bin Qadhi Abdussalam.¹⁰

Kisah di atas menunjukkan ada ketersambungan sanad pembelajaran Al-Qur'an *Qaidah Bagdadiyah* yang ada di Tidore, Ternate, kemudian dibawa ke Afrika Selatan berasal dari Cirebon. Metode ini kemudian juga menyebar ke seluruh Sulawesi Utara, termasuk Minahasa atau Manado dan Gorontalo. Menarik dicermati, nama metode dan sistem eja yang diajarkan di masyarakat Jatun dan masyarakat Minahasa sendiri sedikit berbeda meskipun metode yang digunakan adalah sama. Masyarakat Jatun memperoleh pengajaran metode ini secara turun temurun dari Kiyai Mojo dan pengikutnya yang sebanyak 63 orang.¹¹ Sementara itu, masyarakat Minahasa sendiri belajar metode ini secara turun temurun dari pendakwah Islam asal Tidore, yang tokohnya adalah Imam Abdullah bin Qadhi Abdussalam. Qadhi Abdussalam memperoleh pelajaran ini dari Ayahandanya sendiri Oemar Farouk dari Cirebon.

5. Percetakan, Kolofon, dan Institusionalisasi Metode Bagdadi

Edisi cetak metode ini pada abad 19 masih jarang ditemukan. Ini dimungkinkan oleh beberapa faktor: penulis metode ini tidak diketahui; secara umum *Qaidah Bagdadiyah* edisi cetak tidak mencantumkan tahun dicetaknya; sebagian metode ini disertakan menjadi pendahuluan Juz Amma, Surah Al-Baqarah, atau Mushaf Al-Qur'an 30 juz.

Bisa jadi, metode ini dicetak bersamaan dengan dicetaknya mushaf-mushaf kuno atau bisa jadi lebih awal. Martin van

⁹ Ahmad Susanto, "Biografi Imam Abdullah bin Qadhi Abdussalam Afrika Selatan", Ladunni.id, 24 Agustus 2023. Diakses 17 November 2023, pukul 02.44 WIB.

¹⁰ Abd Rajak Faaroek, "Biografi Tuan Guru Imam Abdullah bin Qadhi Abdussalam", aladam-yarrantawie.blogspot.com, 24 Oktober 2010. Diakses 17 November 2023, Pukul 03.03 WIB.

¹¹ Kiya Mojo diasingkan oleh Belanda ke Tondano pada tahun 1830 bersamaan dengan berakhirnya Perang Jawa.

Bruinessen mencatat bahwa pada tahun 1854 Kemas Haji Muhammad Azhari dari Palembang telah mencetak Mushaf Al-Qur'an. Pada bagian awal mushaf tersebut pendahuluan berbahasa Melayu setebal 14 halaman untuk menjelaskan pelafalan dan cara membacanya, dan Mushaf ini diperjualbelikan secara luas.¹²

Dimungkinkan catatan tambahan Azhari sebagai pendahuluan mushaf cetak tersebut sebagian isinya adalah *Qaidah Bagdadiyah* atau *Muqaddam*, mengingat *muqaddam* sendiri memiliki makna 'pendahuluan'. Lima tahun sebelumnya, yakni tahun 1843 juga telah ditemukan karya cetak berbahasa Arab, yaitu *Syaraful-Anam* yang berisi doa, pujian, dan biografi Nabi Muhammad saw.¹³ Ini juga memungkinkan bahwa *Qaidah Bagdadiyah* sebagai dasar untuk membaca Al-Qur'an juga telah dicetak pada masa itu.

Dr. Ali Akbar, peneliti manuskrip mushaf-mushaf Asia Tenggara menemukan *Qaidah Bagdadiyah* cetakan Singapura tahun 1889 M. Di dalam kolofon manuskrip tersebut disebutkan bahwa metode ini ditulis tahun 1306 H sama dengan 1889 M. Secara lengkap bunyi kolofonnya sebagaimana berikut.

Transkrip kolofon *Muqaddam* (diringkas): cetakan selesai pada 25 Syawal 1306 H (24 Juni 1889) di Singapura (Kampung Gelam), dicetak oleh Haji Muhammad Said bin Haji Arsyad; penulis naskah disebut Haji Muhammad Siraj ibn al-Marhum Haji Muhammad Salih.

Kampung Gelam Singapura adalah perkampungan yang dihuni oleh penduduk masyarakat pendatang yang umumnya berasal dari Pulau Bawean, Gresik Jawa Timur. Nama Gelam sendiri bisa jadi merujuk pada nama Gelam tempat mereka berasal; mengingat di Bawean juga ada nama Kampung Gelam.

Haji Muhammad Said bin Haji Arsyad (w. 1924) adalah seorang tokoh cetak litografi (huruf batu) asal Kauman, Semarang, Jawa Tengah. Beliau wafat di Singapura 6 Juni 1924 dalam usia 90 tahun. Menurut Wan Mohd. Shaghir Abdullah, Haji Muhammad Said dipercaya pernah belajar kepada K.H. Soleh Darat Semarang dan

¹² Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat, Edisi Revisi*, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), h. 154.

¹³ Jamaluddin, *Menara Kudus: Riwayat Sebuah Penerbit*, (Yogyakarta: Penerbit Gading, 2021), h. 2.

K.H. Kholil al-Maduri. Selain itu, Haji Muhammad Said juga pernah belajar ke Mekah al-Mukarramah.¹⁴

Dr. Ahmad bin Muhammad al-Maghrabi dalam karyanya *al-Inayah bil-Quranil-Karim fi Makkah al-Mukarramah, Khilal al-Qarn al-Rabi' 'Asyar lil-Hijrah an-Nabawiyah*, melampirkan gambar sampul Qaidah Bagdadiyah beserta halaman awal yang berisi pembelajaran huruf hijaiyah terbitan Maktabah al-Imdadiyah Mekah al-Mukarramah. Lampiran ini menunjukkan bahwa pada abad 14 Hijriyah, di Mekah al-Mukarramah Metode ini lazim digunakan di maktab-maktab yang tersebar luas di penjuru kota Mekah.

Beragam cetakan serta tambahan materi dalam *Metode Bagdadi* meskipun menjadikan metode ini sulit dilacak seperti apa struktur yang pertama kali dibuat, nilai positifnya adalah menjadikan metode ini sangat dinamis. Di antara penulis yang mencoba mengembangkan metode ini adalah sebagaimana berikut.

1. *Juz Amma: Cakap Membaca dan Menulis Huruf Al Qur-an*: Saadan Rahmany, Yayasan Da'wah Jakarta, Menara Kudus, 1977.

Setelah memberikan pendahuluan dalam bahasa Indonesia dengan huruf Latin, pelajaran pertama diawali dengan doa pembukaan untuk memulai belajar. Pada pelajaran kedua, dikenalkan huruf hijaiyah tanpa harakat. Di akhir pembelajaran huruf hijaiyah yang berjumlah 30 tersebut terdapat tulisan والسلام /*wassalâmu*/ dalam aksara Arab di dalam bingkai kotak. Dari pelajaran kedua inilah, bisa langsung ditebak bahwa metode ini merupakan pengembangan dari Qaidah Bagdadiyah/Turutan.

Asumsi ini benar adanya. Pada halaman-halaman berikutnya, diketahui metode ini merupakan pengembangan dari *Qaidah Bagdadiyah*. Hanya saja, metodenya tergolong unik. Bentuk pengembangannya, berupa pelajaran menulis dan praktik membaca menggunakan sistem kata lembaga.

Bahasa yang digunakan dalam memberikan contoh *driil* adalah bahasa Indonesia. Dengan demikian ada beberapa

¹⁴ Informasi lebih lengkap tentang H. Mohammad Said bin H. Arsyad dapat dilihat dalam artikel tulisan Wan Mohd. Shaghir Abdullah, 26 November 2006 melalui link <http://ulama-nusantara.blogspot.com/2006/11/haji-muhammad-said-arsyad-tokoh.html?m=1>. Dikases dan diunduh 9 Agustus 2023; pukul 16.22 WIB.

huruf/bunyi dalam bahasa Indonesia yang tidak dapat diwakili oleh huruf Arab: c, g, ny, ng, dan ny. Panduannya diberikan pada pelajaran keenam.

Contoh dari Qaidah Bagdadiyah yang diambil dalam buku ini sampai pada kaidah nun bertasydid yang diikuti mad thabii kasrah. Hanya saja, contoh yang diambil bukan keseluruhan, hanya sebagian saja dimulai dari huruf dal sampai dengan huruf ya. Yaitu, دَينِي/dinnî/, ذَينِي /dzinnî/, رَينِي/rinnî/, زَينِي/zinnî/, dan seterusnya.

2. *Qaidah Bagdadiyah ma'a Ziyadat Muhimmah*: Abu Nuran [Hamid Bin Abdul-Hamid](#), 1996.

3. *Qaidah Bagdadiyah*: Ustadz Ahmad Muzzammil (ed.), Markaz Al-Qur'an, 2008.

Metode ini dicetak dengan bentuk lanscape. Materi yang disampaikan secara garis besar sama. Perbedaannya di antaranya adalah pada halaman x, sebelum halaman 1 terdapat penjelasan makharijul huruf. Setiap akhir bab atau materi terdapat penjelasan tentang target dan catatan. Ada tambahan controh pada sebagian bab. Kata *والسلام/wassalâm/* tidak dicantumkan.¹⁵

4. *Tahsin Metode Bagdadi*: Abdul Rosyid Masykur, PPJQHNU dan IIQ Jakarta, 2014.

Metode-metode tersebut merupakan pengembangan dari *Metode Bagdadi* dengan cara memberikan komentar atau catatan yang menjelaskan atau menginformasikan materi yang terkait dengan pembelajaran; contoh-contoh, dan *drill* guna pengulangan yang tidak membosankan.

Selain beberapa contoh pengembangan dari *Metode Bagdadi* di atas, ada juga metode yang menggunakan nama Bagdadi tetapi secara isi, sama sekali berbeda dengan Qaidah Bagdadiyah tersebut. Misalnya, *Tamhid Bagdadi* yang diterbitkan di Malaysia yang menggunakan sistem ketukan. *Qaidah Bagdadiyah* yang seluruhnya untuk pemelajaran bahasa Arab.

Di Indoneisa, sebelum muncul banyak penerbit dan percetakan, *Metode Bagdadi* ditulis dan disalin oleh perorangan sebagaimana yang dilakukan oleh Pangerang Sambernyowo. Setelah ada

¹⁵ Ahmad Muzzammil (ed.), *Qaidah Bagdadiyah*, (Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2008).

percetakan, mulailah metode ini dicetak secara massal. Puncaknya tentu saja setelah masa kemerdekaan. Di antara penerbit dan percetakan yang menerbitkan *Metode Bagdadi* adalah Penerbit Menara Kudus yang berdiri tahun 1952.¹⁶

Selain Menara Kudus (1952), ada penerbit lain yang juga turut mencetak *Metode Bagdadi*, di antaranya adalah Al-Maarif Bandung (1948); Thoha Putra Semarang (1962); Diponegoro, Bandung (1963);¹⁷ Al-Haramain Singapura (1980), diinisiasi oleh mantan karyawan al-Maarif Bandung, lalu kantornya berpindah ke Surabaya dan berganti nama Bungkul Indah; Maktabah al-Hidayah Surabaya; dan Menara Suci Surabaya.

Ada juga penerbit legendaris yang didirikan oleh seorang dari Hadramaut Yaman, Salim bin Sa'ad Nabhan yang kemudian menjadi nama penerbitnya: Salim Nabhan di Surabaya (1908). Penerbit ini mulanya adalah toko buku yang menyediakan kitab-kitab dari Timur Tengah yang dikaji di pesantren lalu mengembangkan bisnisnya dengan mendirikan penerbitan.¹⁸

Tentu saja masih ada beberapa penerbit yang belum penulis cantumkan di sini. Cetakan *Metode Bagdadi* dari berbagai penerbit tersebut secara umum tidak mencantumkan tahun cetakannya. Paling tidak, cetakan-cetakan itu tidak jauh jaraknya dengan tahun berdirinya penerbit atau percetakan yang bersangkutan.

Meskipun isi dan kontennya sama, ada sedikit pembeda antara cetakan satu penerbit dengan penerbit lainnya. Di antaranya adalah beda dari desain sampul, ukuran, kertas yang digunakan, jenis khat

¹⁶ Jamaluddin, *Menara Kudus: Riwayat Sebuah Penerbit*, (Yogyakarta: Gading, 2022), hlm. V.

¹⁷ *Penerbit Diponegoro bertempat di Jl. Moh. Toha, No. 44, Bandung. Berdiri 12 Juli 1963. Menerbitkan kitab kuning untuk pesantren*, Majmu Syarif, al-Barjanzi, Yasin Tahlil, Ayat 15, Pengajaran Shalat Saku Berdasarkan Madzhab Syafii, dan sejenisnya. <https://www.penerbitdiponegoro.com/>. Diakses 20 April 2023, Pukul 00.28 WIB.

¹⁸ Erik Erfinanto, "Mengenal Toko Buku Legendaris Salim Nabhan di Surabaya", 23 April 2020, 06.00 WIB, <https://www.liputan6.com/surabaya/read/4234906/mengenal-toko-buku-legendaris-salim-nabhan-di-surabaya>. Diakses tanggal 5 April 2023, pukul 23.45 WIB.

yang digunakan, dan tambahan konten/materi yang umumnya diletakkan pada bagian akhir halaman buku. Berikut ini beberapa terbitan *Metode Bagdadi* koleksi penulis, berdasarkan penerbit dan wilayahnya.

Berbagai cetakan Metode Bagdadi yang beredar di Indonesia menunjukkan keragaman kemasan dan perangkat pendukung. Secara umum, perbedaan tampak pada: (1) ukuran (A5, A4, hingga B5); (2) desain sampul; (3) penyertaan gambar panduan wudhu/tayamum dan/atau shalat; (4) tambahan materi seperti doa khatmil-Qur'an, doa harian, tanda waqaf, dan gambar makhārij al-ḥurūf; serta (5) lampiran bacaan (kebanyakan memuat Juz 'Amma, sementara sebagian versi Muqaddam memuat Juz 1—al-Baqarah ayat 1–141). Keragaman ini menegaskan adanya adaptasi perangkat bantu pembelajaran tanpa mengubah urutan inti materi Bagdadi.

Di Banten, Pesantren Kenanga, K.H. Abdul Hakim mengisahkan bahwa dulu sang kakek (K.H. Ahmad Sughiri/Soghi), saat mengajar *Teturuan*, setiap selesai, lanjut ke surah Al-Isra, bukan surah Al-Baqarah. Umumnya, para santri sudah bisa membaca Al-Qur'an secara lancar setelah menyelesaikan surah Al-Isra. Bahkan, ada sebagai santri yang lancar membaca meskipun belum selesai surah Al-Isra. Kiyai Abdul Hakim juga tidak tahu apa alasan sang kakek menggunakan metode demikian.¹⁹

Khat surah al-Fatihah dan surah Al-Baqarah yang terdapat pada satu versi cetakan ada yang sama persis dengan khat pada metode cetakan lainnya. Bedanya, ada pada sampul, gambar orang berwudhu dan shalat, penerbit, dan sebagian metodenya.

Sampul depan cetakan cv Diponegoro tertulis *Muqaddam Al-Qur'an al-Hakim al-Juz al-Awwal*, lalu terdapat tulisan cv Diponegoro Indonesia dalam aksara Pegon. Sementara itu, pada cetakan yang lain tertulis *Muqaddam Quran Majid al-Juz 1*, dan tanpa ada keterangan tambahan. Sampul belakang versi cetakan Diponegoro terdapat daftar buku terbitan Penerbitan Diponegoro, logo dan alamat penerbit; sedangkan untuk cetakan yang lain hanya tercantum logo penerbit tanpa menyebut nama penerbit dan alamatnya.

¹⁹ Wawancara dengan K.H. Abdul Hakim, Pengasuh Pesantren Kenanga, Banten. Senin, 5 Februari 2024, Pukul 16.00 WIB.

Perbedaan metodenya hanya ditemukan satu saja: cetakan Diponegoro pembahasan lam bertasydid yang disertai huruf mad alif, tertulis اَلَّا /illâ/, بَلَّا /billâ/, dan seterusnya, sedangkan pada cetakan lainnya sama tertulis اَلَّا /allâ/, بَلَّا /ballâ/, dan seterusnya.

Perbedaan lebih detailnya dari berbagai cetakan tersebut adalah sebagaimana berikut. Ukuran, ada yang dicetak dalam ukuran A5, A4, dan B5, tentu saja gambar pada sampul juga berbeda. Pencantuman gambar tata cara berwudhu dan tata cara shalat. Sebagian mencantumkan, sebagian yang lain tidak. Pencantuman doa khatmil-quran, doa-doa harian, tanda-tanda waqaf, dan gambar makharijul huruf. Sebagian ada yang mencantumkan, sebagian yang lain tidak.

6. Variasi Cetakan dan Perangkat Pendukung Pembelajaran

Berbagai versi cetakan letak kesamaannya adalah sama-sama mencantumkan Juz Amma, kecuali versi *Muaqaddam* yang diterbitkan oleh Penerbit Diponegoro dan Penerbit Al-Hidayah, Surabaya. Cetakan versi *Muqaddam* ini, yang dicantumkan bukan Juz Amma, tetapi Juz 1 yang berisi surah Al-Baqarah ayat 1—141.

Semua cetakan tidak ada kata pengantar atau daftar isi. Setiap akhir atau perpindahan pembahasan selalu ada kata والسلام /wassalâmul/. Kecuali cetakan Diponegoro yang hanya mencantumkan والسلام di akhir pembahasan *Metode*, sebelum masuk ke surah Al-Fatihah lalu al-Baqarah. Metode versi *Muqaddam*, mencantumkan *Qaidah Bagdadiyah* sangat singkat, dan tidak utuh sebagaimana yang lainnya. Pembahasan terakhir adalah اُنْ اُنْ /ûna/ sampai dengan يُونْ /yûna/, tanpa mencantumkan اَنَّ /âna/ atau اِنَّ /îna/.

Kata والسلام ini menjadi ciri khas *Metode Bagdadi* yang tidak terdapat pada metode-metode lainnya. Belum ada penelitian secara khusus yang membahas mengapa selalu ada kata tersebut di akhir atau peralihan pembahasan. Menurut K.H. Rizali M. Noor (w. 15,11,2020) dari Manado, Ketua Pimpinan Wilayah JQHNU Sulawesi Utara, “Kata *wassalam* adalah doa dari sang muallif. Doa keselamatan. Artinya, ‘Alhamdulillah kita masih diberi keselamatan, sehingga bisa terus mengaji dan melanjutkan materi.’”

Dalam salah satu manuskrip *Bagdadi* ditemukan kata *wassalâm* tersebut diikuti redaksi lainnya yang berupa doa: وَالسَّلَامُ <

حَبِّ الْخَيْرِ أَجْمَعِينَ آمِينَ / *wassalamu bilkhairi ajmain*/. Kata *wassalâm* ini selain sebagai doa juga menjadi sejenis kata *save* dalam lembar kerja *office*. Saat seseorang menyelesaikan ketikannya lalu akan menutup lembar kerjanya maka sebelum di-*close* aka ada tampilan dialog dengan pilihan *save*, *don't save*, dan *cancel*. Supaya lembaran itu bisa dibuka ulang dan dipanggil kembali maka kata yang harus dipilih adalah *save*. Demikianlah dengan kata *wassalâm*, para pelajar menitipkan apa yang telah dipelajari pada Dzat Yang Maha Penyelamat: السلام /*as-salâm*/ agar pelajaran tersebut tidak hilang dari ingatan dan tetap bisa digunakan.

Kata *wassalam* juga ditemukan di dalam kitab *Ihyâ 'Ulûmiddîn*. Al-Ghazali menyebut kata *wassalâm* setelah memberikan nasihat agar para pembaca menghindari perdebatan sebagaimana yang dulu sering dilakukannya. Nasihat panjang tersebut diakhiri dengan kalimat “Maka perhatikanlah yang engkau perlukan di hadapanmu kelak, dan tinggalkanlah yang lainnya. *Wassalâm*.”²⁰ Az-Zabidi memberi penjelasan terhadap makna *was-salam* tersebut dengan keterangan ‘*alâ ahlit-taslîm*’,²¹ yaitu, mereka yang memiliki kepasrahan secara total.

Sementara itu, Abu Amr ad-Dani (w. 444 H) menyebutkan bahwa Bagdad adalah *Madînatuṣ-Salâm*²² ‘Kota Kosmopolitan atau Jantung Peradaban’. Kitab karya Al-Khatib al-Bagdadi (w. 463 H) yang populer dengan *Târîkhul-Bagdâd* juga diberi nama *Târîkh Madînatîṣ-Salâm*. Jadi, kota Bagdad pada masa itu identik dengan kata *as-Salâm*.

Nama *Madinatus-Salam* ini diberikan oleh Khalifah al-Manshur (w. 158 H). Menurut Dr. Fadhil Muhammad Al-Husaini, Khalifah al-Manshur tidak berkanan memberi nama kotanya dengan Bagdad karena ada sebagian orang menafsirkannya dengan kota pemberian setan atau kota berhala. Oleh karenanya, al-Manshur menggantinya dengan nama *Madinatus-Salam*, dan *as-Salam* sendiri

²⁰ Teks Arabnya berbunyi, وتأمل فيما يعينك مما بين يديك ودع عنك ما سواه, Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1426 H), 51.

²¹ Murtadha az-Zabidi (w. 1205 H), *Ithâf al-Sâdah al-Muttaqîn bi-Syarhi Ihyâ 'Ulûmiddîn*, (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, t.th.), h. 441.

²² Muhammad Ghauts bi Nashiruddin (w. 1238 H), *Natsru al-Marjân fi Rasm Nazhmi al-Qur`ân* (Kairo: Darul Lu'lu'ah, 1442 H/2021 M), h. 293.

adalah salah satu asma Allah. Dengan demikian, *Madinatus-Salam* berarti *Madinatullâh*. Kata *Madinatus-Salâm* ini juga ditemukan tertulis dalam mata uang dinar dan dirham pemerintahan daulah Abbasiyah.²³

7. Respon terhadap Metode Bagdadi

Disebutkan bahwa metode tertua setelah *Metode Bagdadi* adalah *Qaidah Nuraniyah* yang ditulis oleh Syaikh Nur Muhammad Haqqani dari India. Beliau lahir tahun 1865 M di Punjab India dan wafat tahun 1925 M.²⁴ Menurut Muhammad Faruq Muhammad ar-Ra'i metode ini tersebar di banyak negara yang berpenduduk Islam dengan jumlah besar sejak satu abad yang lalu. Mulai dari India, Pakistan, Afganistan, Bangladesh, Srilangka, Nepal, dan Afrika Selatan, serta beberapa negara berpenduduk Islam lainnya.²⁵

Qaidah Nuraniyah ditulis salah satunya adalah dalam rangka merespon *Qaidah Baghdadiyah* yang penulisnya tidak diketahui. Selain itu, *Qaidah Baghdadiyah* juga contoh-contohnya bukan berbahasa Arab tapi hanya rangkaian huruf yang melahirkan bunyi tanpa memiliki makna. Sedangkan *Qaidah Nuraniyah* semua kalimatnya berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an.²⁶

Di Indonesia, banyak metode lahir juga dalam rangka merespon *Metode Bagdadi* atau *Turutan*. Di antara metode yang secara tegas menyatakan bahwa kelahirannya dalam rangkai mengganggap *Metode Bagdadi* kurang efektif adalah, (1) *Metode Mahmudiah* oleh Prof. Mahmud Yunus; (2) *Metode Hattaiyah* oleh

²³ Muhammad Abdurrahman, *Madînatu Bagdâd: fî Dzîkri Ta'sîsîhâ, ma Ma'na Ism Bagdâd wa Sababu Ikhtiyârî al-Abbâsiyyîn lahâ 'Âshimatahum*, 30 Juli 2019, www.m.youm7.com. Diakses 12 Maret 2024 M, Pukul 01.38 WIB. Lihat juga Al-Khathib al-Bagdadi (w. 463 H), *Târîkh al-Bagdâd aw Madîtus-Salam*, (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 1425 H), h. 80-81.

²⁴ Ahmad Muhammad, *Ma Hiya al-Qaidah an-Nuraniyah*, 31 Oktober 2021, diakses dari situs <https://mawdoo3.com>, tanggal 11 April 2022, pukul 09.00 WIB.

²⁵ Muhammad Faruq Muhammad ar-Ra'i dalam situs <https://furqancenter.com/pages/10>: diakses pada tanggal 11 April 2022, pukul 09.12 WIB.

²⁶ Perbandingan antara *Qaidah Baghdadiyah* dan *Qaidah Nuraniyah* ini dapat dilihat pada tulisan Muhammad Faruq Muhammad ar-Ra'i dalam situs <https://furqancenter.com/pages/10>: diakses pada tanggal 11 April 2022, pukul 08.53 WIB.

Drs. Moh. Hatta; (3) *Metode al-Majid* oleh Nurcholis Madjid, dll. Metode yang nomor tiga ini ditulis oleh Cak Nur karena ia merasa gagal mengajarkan *Metode Bagdadi* kepada putri keduanya lalu dia membuat metode sendiri untuk diajakarkannya.

Generasi muda Indonesia sudah jarang yang mengenal Metode Bagdadi, kecuali mereka yang masih mempelajarinya. Umumnya, metode yang mereka tahu adalah Iqra. Jika pada masa sebelum tahun 1990 metode pembelajaran Al-Qur'an Tingkat pemula identik dengan Metode Bagdadi dengan berbagai namanya, setelah muncul Metode Iqra pemahaman masyarakat mulai berubah. Bagi mereka, *Iqra* berarti metode belajar untuk pemula.

8. Tahapan Pembelajaran Bagdadi

Tahapan pembelajaran *Metode Bagdadi* adalah mengenal huruf hijaiyah yang tidak berharakat dan kemudian yang berharakat. Titik tekannya adalah pada ketepatan bunyi huruf sesuai dengan *makhârijul-huruf*-nya. Setelah tepat dalam *makhraj*-nya, dikenalkan *itmâmul-harakat*-nya: fathah, kasrah, dan dhammah. Lalu huruf yang bertasydid selain nun dan mim, huruf bertanwin, huruf mad dan huruf lin, huruf nun bertasydid; selanjutnya konsistensi bacaannya, panjang mad thabii dan tempo dengung.

Pembahasan *itmâmul-harakat* 'kesempurnaan harakat' tidak bisa dipisahkan dengan *mizânul-harakât* 'standar/ukuran harakat'. *Itmâmul-harakat* titik tekannya pada kesempurnaan pengucapan antara bunyi fathah, kasrah, dan dhammah. Pengucapannya betul-betul diperhatikan agar tidak terjadi pengucapan yang condong atau miring ke bunyi lainnya. Kesalahan yang terjadi, misalnya bunyi fathah condong ke kasrah akan melahirkan bunyi *imalah* atau *taqlil*. Bunyi dhammah condong ke fathah sehingga melahirkannya bunyi /o/ yang tidak pada tempatnya.

Sementara itu, *mizânul-harakât* titik tekannya adalah kesetaraan pengucapan harakat, tidak ada yang lebih dipanjangkan atau dipendekkan dalam tempo yang sama. Inilah yang disebut oleh Ibnu al-Jazari dengan istilah *واللفظ في نظيره كمثله*, 'pengucapan setiap lafaz harus setara dengan pengucapan lafaz lainnya'.

Semakna dengan penjelasan di atas Imam Badruddin ath-Thibi (w. 979 H) dalam *Manzhûmah al-Mufîd fî al-Tajwîd* menyebutkan:

وَعِنْدَ نُطْقِ الْحَرَكَاتِ فَاحْذَرَا # نَقْصًا أَوْ اشْتِبَاعًا أَوْ أَنْ تُغَيَّرَا

بِمَرْجٍ بَعْضُهَا بِصَوْتٍ بَعْضٍ # أَوْ بِسُكُونٍ فَهُوَ غَيْرُ مُرْضِيٍّ

“Ketika mengucapkan harakat hindarilah kurang atau lebih dari kadarnya. Hindari pula perubahan harakat karena bercampur dengan harakat lainnya atau dengan sukun. Sebab, yang demikian itu tidak diridhai.”

Semua itu ternyata tidak lepas dari perintah ayat Al-Qur'an surah al-Muzammil ayat 4: *وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا* /*warratil-qurâna tartila*/'*Bacalah Al-Qur'an dengan tartil yang utuh.*' Di dalam terjemahan Al-Qur'an yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia edisi 2019, terjemahannya berbunyi, “*Bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.*” Terjemahan ini sama dengan edisi-edisi sebelumnya.

9. Analisis Pedagogis: *Itmām al-Ḥarakāt*, *Mizān al-Ḥarakāt*, dan Konsep *Tartīl*

Subbagian ini menegaskan basis konsep *tartīl* dan *tajwīd* yang menjadi landasan pedagogis Bagdadi, khususnya pada ketepatan makhraj, kesempurnaan harakat (*itmām al-ḥarakāt*), dan kesetaraan ukuran harakat (*mizān al-ḥarakāt*).

Kata *tartīl* ‘bacaan’ adalah bentuk masdar dari fiil madhli *rattala* yang secara terminologi bahasa berarti ‘telah membaca’. Terkait makna lengkapnya, ada perbedaan pendapat, tergantung konteks kalimatnya. Ada yang bermakna ‘membaca secara perlahan agar tampak jelas bunyinya’, ada yang bermakna ‘membaca dengan cara melagukannya’.

Jika dilihat di dalam beberapa kamus induk, kata *tartil* memiliki makna sebagaimana berikut. Di dalam *Kitab al-‘Ain* susunan Al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi, kata ini ditemukan dalam entri رتل /*ratala*/ dengan sub-entri الرتل /*ar-ratalu*/ yang berarti تنسيق الشيء /*tansîqusy-syai*’/ ‘sesuatu yang tersusun rapi’.²⁷

Di dalam *Lisan al-Arab*, kata *tartil* ditemukan dalam entri ترتيل القراءة /*tartilul-qirâ`ah*/ yang bermakna التأنى فيها والتمهل وتبيين الحروف والحركات

²⁷ Al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi (170 H), *Kitāb al-‘Ain*, (Maktaba al-Hilal, t.th.), jilid 8, hlm. 113; versi *Maktabah Syßmilah* yang sesuai edisi cetak.

تَشْبِيهًا بِالتَّعْرِ الْمُرْتَلِّ *'perlahan-lahan dan mempertegas bunyi huruf serta harakatnya sesuai dengan struktur huruf yang dibaca'*.²⁸

Di dalam *al-Mu'jam al-Wasith* yang disusun oleh tim dari Majma' al-Lughah al-'Arabiyah bil-Qahirah atau Akademi Bahasa Arab di Kairo, kata ini ditemukan pada entri رَتَّلَ/*rattala*/, yang bermakna, الشَّيْءُ نَسَقَهُ وَنَظَّمَهُ وَالْكَلَامُ أَحْسَنُ تَأْلِيفِهِ وَجُودُ تِلَاوَتِهِ *'sesuatu yang tersusun rapi' atau 'bagus dan indah bacaannya'*.²⁹

Meskipun disampaikan dalam redaksi yang berbeda, definisi-definisi dalam kamus tersebut terlihat memiliki maksud dan tujuan yang sama: *'bacaan yang bagus dan tersusun rapi'*. Tentu saja, jika hal ini dikaitkan dengan Al-Qur'an, bacaan yang bagus dan yang tersusun rapi itu adalah bacaan yang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid yang secara panjang lebar telah dibahas oleh para ulama tajwid.

Kata *tartil* memiliki padanan kata (*murâdîf*), yaitu *tilawah* dan *qiraah*. Hanya saja, penggunaan kata ini dalam disiplin ilmu Al-Qur'an ada perbedaan. Menurut Mufti al-Azhar, Syaikh Ali Jum'ah, kata *qiraah* memiliki makna yang lebih umum daripada *tilawah*, *qiraah* berarti *'membaca yang dilakukan dengan suara atau tanpa suara'*, sedangkan *tilawah* *'membaca harus dengan suara'*; sementara itu, *tartil* bermakna *'mengucapkan huruf berdasarkan makhraj dan sifatnya sesuai dengan kaidah tajwid'*.³⁰

Sementara itu, Dr. Fadhli as-Samrai mengatakan bahwa *qiraah* adalah istilah yang digunakan untuk satu kata atau satu huruf, *tilawah* untuk dua kata atau lebih, sedangkan *tartil* adalah istilah untuk membaca secara teratur sesuai ketentuan tajwid dengan cara

²⁸ Ibnu Manzhur (w. 711 H), *Lisfñ Al-'Arab*, (Beirut: Dar Shadir, 1414 H), jilid 11, hlm. 256, versi *Maktabah Syßmilah* yang sesuai edisi cetak.

²⁹ Ibrahim Musthafa, dkk. (Majma' al-Lughah al-'Arabiyah bil-Qahirah), *al-Mu'jam al-Washîth*, (Kairo: Darud-Da'wah, t.th.), hlm. 327; versi *Maktabah Syßmilah* yang sesuai edisi cetak.

³⁰ <https://www.mpbtada.com/religion/الفرق بين التلاوة والقراءة والترتيل>, diakses tanggal 17 April 2022, pukul 10.30 WIB.

memenuhi hak-hak huruf.³¹ Hal ini senada dengan pendapat Ibnu Sahl al-‘Askari di dalam *al-Furûq al-Lughawiyah*.³²

Para ulama berbeda pendapat dalam menjelaskan makna tartil yang terdapat dalam ayat tersebut. Ibnu Jarir ath-Thabari menafsirkan ayat ini dengan ungkapan³³ (وبين القرآن إذا قرأته تبيينا، وترسل فيه ترسلا), ‘Perjelas bacaan ketika engkau membacanya dengan sejelas-jelasnya dan bacalah secara perlahan atau tidak tergesa-gesa.’

Titik tekan pada tafsir Ath-Thabari ini adalah kejelasan dalam bacaan. Agar bacaan menjadi jelas maka cara membacanya jangan tergesa-gesa. Para ulama tajwid kemudian membuat ketentuan tingkat kecepatan membaca Al-Qur’an: *ḥadr* (sangat cepat), *tadwîr* (cepat), *tartîl* (sedang), dan *tahqîq* (lambat). Semua bacaan itu harus dalam bingkai tartil yang berarti huruf-hurufnya dibaca dengan jelas dan tepat.

Meskipun terjadi perbedaan dalam mengungkapkan makna tartil, penjelasan para ulama tafsir memiliki tujuan yang sama, yakni membaca Al-Qur’an secara tepat sebagaimana ayat-ayat itu diturunkan. Hal ini bersesuaian dengan tafsir Sayyidina Ali, yang menyatakan bahwa kata tartil yang terdapat dalam ayat tersebut bermakna تجويد الحروف ومعرفة الوقوف yang berarti ‘Menajwidkan huruf-hurufnya (Al-Qur’an) dan mengetahui hal ihwal waqaf dan ibtida.’

Artinya, seorang pembaca Al-Qur’an, selain harus membaca Al-Qur’an sesuai ketentuan tajwid, dia juga harus mengerti tentang ilmu waqaf dan ibtida: cara memulai membaca dan menghentikan bacaan. Ilmu waqaf ibtida ini sangat erat kaitannya dengan makna-makna yang terdapat dalam Al-Qur’an. Kesalahan dalam memulai atau berhenti dalam membaca bisa berdampak pada kesalahpahaman terhadap pesan yang disampaikan oleh Al-Qur’an.

Secara makna Bahasa, *tajwîd* berarti *tahsîn* ‘membaguskan’. Namun secara istilah, tajwid berarti إعطاء كل حرف حقه ومستحقه

³¹ Dr. Fadhil as-Samrai, *al-Farqu baina al-Qirb`ah wa at-Tilḥwah wa at-Tartîl*, (Channel Youtube *Subḥḥnallḥ Astaghfirullḥ*, menit ke 2:08), diakses tanggal 17 April 2022, pukul 14.08 WIB.

³² Abu Hilal al-Hasan bin Abdullah bin Sahl al-‘Askari, *al-Furûq al-Lughawiyah*, (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 1426 H), hlm. 75.

³³ Muhammad bin Jarir bin Yazid, Abu Ja’far Ath-Thabari (w. 310 H), *Jāmi’ al-Bayān fī Ta’wîl al-Qur’ān*, (Muassasah ar-Risalah, 2000), jilid 23, hlm. 680, versi *Maktabah Syāmīlah* yang sesuai edisi cetak.

‘memenuhi haq dan mustahaq setiap huruf’. Hak huruf adalah *makharijul* huruf dan sifat lazimah, sedangkan mustahaqnya adalah sifat aridhah. Makharij adalah bentuk plural dari kata *makhraj* yang berarti ‘tempat artikulasi’; sedangkan sifat berarti ‘cara artikulasi’.

Dalam tradisi tajwīd, makhārij al-ḥurūf berfungsi sebagai fondasi ketepatan bunyi. Ibn al-Jazarī merumuskan 17 titik makhraj yang secara ringkas dapat dikelompokkan menjadi lima kawasan utama: al-jauf (rongga mulut/tenggorokan), al-ḥalq (tenggorokan), al-lisān (lidah), al-syafah (bibir), dan al-khayšūm (rongga hidung untuk ghunnah). Ketepatan makhraj harus disertai pemenuhan sifat huruf: sifat lāzimah (melekat pada huruf) dan sifat ‘arīdah (muncul karena perubahan harakat atau rangkaian huruf). Contoh sifat ‘arīdah ialah perubahan tafkhīm/tarqīq pada rā’ sesuai konteks harakat, serta kemunculan ghunnah pada nūn/mīm ketika bertemu huruf tertentu (misalnya ikhfā). Ringkasan ini menjelaskan mengapa Bagdadi menempatkan akurasi bunyi-huruf sebagai prasyarat sebelum masuk pada kelancaran bacaan.

Kesimpulan

Kajian ini menunjukkan bahwa *Metode Bagdadi* merupakan perangkat pedagogis klasik yang menggabungkan disiplin fonetik (makhraj-sifat) dengan urutan materi yang bertahap, sehingga menjadi jembatan dari pembelajaran berbasis imitasi menuju literasi bacaan. Bukti-bukti historis (tradisi penyalinan, jaringan ulama, serta data percetakan dan kolofon) memperlihatkan luasnya sebaran dan kemampuan adaptasinya dalam konteks lokal Nusantara maupun jaringan transnasional. Variasi cetakan menunjukkan dinamika penyesuaian perangkat ajar tanpa menghilangkan struktur inti. Karena itu, penguatan kembali aspek-aspek kunci Bagdadi (ketepatan makhraj, itmām dan mizān al-ḥarakāt, serta kesadaran waqaf-ibtida) dapat menjadi kontribusi strategis bagi peningkatan mutu pembelajaran Al-Qur’an kontemporer, baik di pesantren, madrasah, maupun program standar nasional.

Daftar Pustaka

K.H. Bashori Alwi, *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur’an*, (Jakarta: PP Jamiyyatul Qurra wal-Huffazh, 2006)

- “Profil dan Sejarah Lengkap Pondok Pesantren Kempek, Cirebon.”
www.kempek-online.com . Diakses pada 11 Maret 2024, Pukul 21.12 WIB.
- Hasil wawancara dengan Juru Kunci Kiyai Mojo dan Para Guru Ngaji di Manado, 1 Oktober 2023.
- Kang Ruli, Ada Cinta di Komunitas Ngejah, www.komunitasngejah.web.id /2012/12/ ada-cinta-di-komunitas-ngejah.html, Desember 21, 2012; Diakses 26 Mei 2022, pukul 09.14 WIB.
- Muqaddam terbitan Penerbit Diponegoro
- Agus Haryo Sudarmono, *Kepahlawanan dan Inspirasi Pangeran Sambernyowo*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2011).
- Wawancara Abid Muaffan dengan Rektor IAIN Ternate, Dr. H. Radjiman Ismail, M.Pd, 8 Oktober 2023, Pukul 10.57 WITA.
- Ahmad Susanto, “*Biografi Imam Abdullah bin Qadhi Abdussalam Afrika Selatan*”, Ladunni.id, 24 Agustus 2023. Diakses 17 November 2023, pukul 02.44 WIB.
- Abd Rajak Faaroek, “*Biografi Tuan Guru Imam Abdullah bin Qadhi Abdussalam*”, aladam-yarrantawie.blogspot.com, 24 Oktober 2010. Diakses 17 November 2023, Pukul 03.03 WIB.
- Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*, Edisi Revisi, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012)\
- Jamaluddin, *Menara Kudus: Riwayat Sebuah Penerbit*, (Yogyakarta: Penerbit Gading, 2021).
- Wawancara dengan Dr. Ali Akbar 9 September 2021 di Pesantren Takhasus IIQ Jakarta dilanjutkan diskusi melalui chat WA tanggal 11 September pukul 19.55 WIB.
<http://ulama-nusantara.blogspot.com/2006/11/haji-muhammad-said-arsyad-tokoh.html?m=1> . Diakses dan diunduh 9 Agustus 2023; pukul 16.22 WIB.
- Ahmad Muzzammil (ed.), *Qaidah Bagdadiyah*, (Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2008).
<https://www.penerbitdiponegoro.com/> . Diakses 20 April 2023, Pukul 00.28 WIB.
- Erik Erfinanto, “Mengetahui Toko Buku Legendaris Salim Nabhan di Surabaya”, 23 April 2020, 06.00 WIB,
<https://www.liputan6.com/surabaya/read/4234906/mengenal-toko-buku-legendaris-salim-nabhan-di-surabaya> . Diakses tanggal 5 April 2023, pukul 23.45 WIB.

- Islah Gusmian, "Salim Nabhan, Kitab dan Kertas Eropa" 27 Januari 2020, <https://alif.id/read/ig/salim-nabhan-kitab-dan-kertas-eropa-b225932p/> . Diakses tanggal 5 April 2023, pukul 23.55 WIB.
- Wawancara dengan K.H. Abdul Hakim, Pengasuh Pesantren Kenanga, Banten. Senin, 5 Februari 2024, Pukul 16.00 WIB.
- Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1426 H)
- Murtadha az-Zabidi (w. 1205 H), *Ithâf al-Sâdah al-Muttaqîn bi-Syarhi Ihya' 'Ulûmiddîn*, (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, t.th.)
- Muhammad Ghauts bi Nashiruddin (w. 1238 H), *Natsru a l - Marj â n f î Rasm Nazhmi al-Qur `â n* (Kairo: Darul Lu'lu'ah, 1442 H/2021 M)
- Muhammad Abdurrahman, *Madînatu Bagdâd: fî Dzikri Ta'sîsihâ, ma Ma'na Ism Bagdâd wa Sababu Ikhtiyâri al-Abbâsiyyîn lahâ 'Âshimatahum*, 30 Juli 2019, www.m.youm7.com. Diakses 12 Maret 2024 M, Pukul 01.38 WIB.
- Al-Khathib al-Bagdadi (w. 463 H), *Târîkh al-Bagdâd aw Madîtus-Salam*, (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 1425 H)
- Ahmad Muhammad, *Mâ Hiya al-Qaidah an-Nuraniyah*, 31 Oktober 2021, diakses dari situs <https://mawdoo3.com>, tanggal 11 April 2022, pukul 09.00 WIB.
- Muhammad Faruq Muhammad ar-Ra'i dalam situs <https://furqancenter.com/pages/10> : diakses pada tanggal 11 April 2022, pukul 09.12 WIB.
- Al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi (170 H), *Kitâb al - ' Ain*, (Maktaba al-Hilal, t.th.)
- Ibnu Manzhur (w. 711 H), *Lisân Al - ' Arab*, (Beirut: Dar Shadir, 1414 H).
- Ibrahim Musthafa, dkk. (Majma' al-Lughah al-Arabiyah bil-Qahirah), *al-Mu'jam al-Washîth*, (Kairo: Darud-Da'wah, t.th.)
- Dr. Fadhil as-Samrai, *al-Farqu baina al-Qirâ`ah wa at-Tilâwah wa at-Tartîl*, (Channel Youtube Subhânallâh Astaghfirullâh, menit ke 2:08), diakses tanggal 17 April 2022, pukul 14.08 WIB.
- Abu Hilal al-Hasan bin Abdullah bin Sahl al-'Askari, *al-Furûq al-Lughawiyah*, (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 1426 H)

Muhammad bin Jarir bin Yazid, Abu Ja'far Ath-Thabari (w. 310 H),
Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān, (Muassasah ar-Risalah,
2000),